

Kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional: perbandingan sebelum dan selama pandemi covid-19

Fatmawati¹, Syamsul^{2✉}, Dini Rosyada³

STIE Panca Bhakti, Palu.

Abstrak

Perbankan di Indonesia menghadapi beberapa kemungkinan resiko terhadap kinerja keuangan dimasa pandemi COVID-19 saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional sebelum dan selama pandemi COVID-19. Penelitian ini dilakukan pada Data yang dianalisis adalah data Laporan Keuangan Tahun 2019 dan 2020. Penelitian ini bersifat deskriptif. Objek penelitian ini yaitu kinerja keuangan PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. (BSI) dan PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. (BMRI). Jenis data sekunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity (CAMEL). Hasilnya, menunjukkan bahwa BSI memperoleh nilai CAMEL tahun 2019 sebesar 85.58%, dan naik pada tahun 2020 menjadi 86.31%. Sementara nilai CAMEL yang diperoleh BMRI tahun 2019 sebesar 92.89% dan turun menjadi 90.93% pada tahun 2020. Nilai CAMEL yang diperoleh BSI dan BMRI berada pada rentang 81-100, artinya tingkat kesehatan kedua bank tersebut memperoleh predikat sehat, baik sebelum dan selama pandemi COVID-19. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa predikat kinerja keuangan BSI dan BMRI tidak mengalami perbedaan sebelum selama pandemi COVID-19. Meskipun selama pandemi, kinerja keuangan yang diraih oleh BSI meningkat, dan terjadi penurunan kinerja keuangan pada BMRI.

Kata kunci: Covid-19; analisis camel; rasio keuangan; kesehatan bank; solvabilitas; rentabilitas; profitabilitas; likuiditas

Financial performance of islamic banks and conventional banks: comparison before and during the covid-19 pandemic

Abstract

Banking in Indonesia faces several possible risks to financial performance during the current COVID-19 pandemic. This study aims to analyze the financial performance of Islamic banks and conventional banks before and during the COVID-19 pandemic. This research was conducted on the data analyzed in the 2019 and 2020 financial statements. This research is descriptive. The object of this research is the financial performance of PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. (BSI) and PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. (BMRI). The type of secondary data using documentation data collection techniques. The data obtained were then analyzed using the analysis technique of Capital, Assets, Management, Earning, and Liquidity (CAMEL). The results show that BSI obtained a CAMEL score in 2019 of 85.58%, and increased in 2020 to 86.31%. Meanwhile, the CAMEL value obtained by BMRI in 2019 was 92.89% and decreased to 90.93% in 2020. The CAMEL value obtained by BSI and BMRI was in the range of 81-100, meaning that the health level of the two banks received a healthy predicate, both before and during the COVID-19 pandemic. Thus, it can be explained that the predicate of BSI and BMRI financial performance did not experience any difference before during the COVID-19 pandemic. Although during the pandemic, the financial performance achieved by BSI increased, and there was a decline in the financial performance of BMRI.

Key words: Covid-19; camel analysis; financial ratios; bank soundness; solvency; earnings; profitability; liquidity

Copyright © 2022 Fatmawati, Syamsul, Dini Rosyada

✉ Corresponding Author

Email Address: syamsulsyahrir@gmail.com

DOI: 10.29264/jakt.v19i3.11725

PENDAHULUAN

Penghujung tahun 2019 terjadi wabah penyebaran virus yang dinamakan COVID-19. Pertama kali virus ini ditemukan di Kota Wuhan, China dalam beberapa bulan saja langsung menyebar ke hampir pelosok negara, termasuk Indonesia. WHO menetapkan virus ini sebagai pandemi yang menyebabkan banyak korban jiwa dan meningkatnya kerugian material. Dengan demikian berdampak pada berbagai unsur kehidupan antara lain pada sektor kesejahteraan masyarakat, sosial dan sektor ekonomi. Serangan pandemi COVID-19 menimbulkan dampak terhadap tatanan siklus perekonomian negara. Masyarakat Indonesia ketika itu mengalami Panic Buying dengan selalu melakukan pembelian produk khusus antara lain handsanitizer, masker dan disinfektan dalam jumlah yang besar. Pandemi COVID-19 menyebabkan juga arus supply berbagai produk impor berimbas terjadi kelangkaan, bahkan harga produk mengalami kenaikan sehingga daya beli menurun, dampaknya secara otomatis menjadikan penjualan turun drastis (Hirawan & Verselita, 2020).

Menurut staf khusus menteri BUMN, Prof. Mohammad Ikhwan melalui webinar Maybank Indonesia yang bertajuk "Turning Pandemi Into Opportunity", mengemukakan COVID-19 berdampak langsung pada pendapatan sektor perbankan, akan tetapi terdapat perbedaan dampak yang dirasakan dari masing-masing nasabah. Lebih lanjut, dia menjelaskan secara rinci terhadap segmentasi nasabah korporasi, estimasi proyeksi revenue perbankan mengalami penurunan 7 persen sampai 11 persen dari sebelum COVID-19 diestimasi Rp 90 triliun, sesudah munculnya COVID-19 menurun Rp 81-84 triliun. Selanjutnya terhadap segmentasi nasabah UKM, estimasi penurunan proyeksi revenue perbankan mencapai 7 persen sampai 11 persen dari sebelum pandemi yaitu Rp 77 triliun yang menurun hanya Rp 68-71 triliun. Adapun segmentasi nasabah mikro, estimasi penurunan proyeksi revenue perbankan mencapai 14-19 persen dari sebelumnya yang diperkirakan Rp 46 triliun sesudah kemunculan COVID-19 hanya Rp 37-39 triliun. Segmentasi nasabah retail, estimasi penurunan proyeksi revenue perbankan mencapai 8-11 persen dari sebelumnya adalah Rp 241 triliun selanjutnya sesudah adanya COVID-19 menurun Rp 214- 222 triliun (Adhitya, 2020).

Selanjutnya, di masa pandemi COVID-19 ini perbankan menunjukkan perbedaan kondisi. Menurut deputi komisioner pengawas perbankan OJK yaitu Supangat (2020) mengemukakan pertumbuhan bank syariah sangat lambat, akan tetapi perbandingan dengan bank konvensional, bank syariah menunjukkan pertumbuhan lebih baik. Hal tersebut sebagai pembuktian pada Mei 2020, yaitu pinjaman dari bank syariah meningkat 10,14%, bahkan asetnya tumbuh mencapai 9,35%, adapun dana pihak ketiga meningkat 9,24%. Sedangkan bank konvensional, hingga Mei 2020, pencapaian hanya 3,04% pada sektor pertumbuhan kredit dan hanya 8,87% pada sektor dana pihak ketiga. Dengan demikian kondisi tersebut menunjukkan bank syariah mengungguli bank konvensional untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat ketika pandemi COVID-19.

Dikeluarkannya peraturan OJK No.11/POJK.03/2020 adalah untuk menghadapi kondisi pandemi COVID-19 yaitu terkait stimulus perekonomian nasional akibat dari COVID-19. Kebijakan ini mengatur tentang relaksasi dan sasarannya adalah nasabah terdampak langsung maupun tidak langsung yang sedang menjalankan pekerjaan dan usahanya. Pemberian relaksasi berupa menurunkan suku bunga, bunga dan tunggakan pokok bahkan penyertaan modal sementara. Melalui penerbitan aturan ini, secara otomatis mempunyai dampak terhadap dunia bisnis perbankan. Akan tetapi, pastinya juga ada perbedaan dampak terhadap bank syariah maupun bank konvensional. Sistem bunga tidak dipakai oleh bank syariah namun semua keuntungan dan kerugian ditanggung bersama dengan nasabah, sehingga tunggakan bunga yang dikurangi tidak terlalu dipermasalahkan. Namun bank konvensional dengan berpedoman terhadap pendapatan laba bunga, dan tidak memakai sistem saling menanggung dengan nasabah terkait keuntungan dan kerugian, artinya aturan tersebut secara otomatis sebagai dampak yang berat bagi pihak bank.

Beberapa penelitian telah menguji perbandingan antara kinerja bank konvensional dan bank syariah. Diantaranya, penelitian Asraf, Yurasti and Suwarni (2019) yang menunjukkan perbandingan keuangan ROA, CAR dan ROE Bank Mandiri konvensional mengungguli Bank Syariah Mandiri. Adapun rasio keuangan NPL, LDR dan BOPO memperlihatkan BSM lebih baik dibandingkan Bank Mandiri konvensional. Atas dasar uji beda dua bank tersebut tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap variabel NPL, CAR, ROE, NIM, ROA, LDR dan BOPO. Hasil penelitian Lupa, Parengkuan and Sepang (2016) menunjukkan daya likuiditas dan laba bank syariah mengungguli bank konvensional. Namun rasio NPF, CAR, dan ROA menunjukkan bank konvensional lebih baik daripada bank syariah.

Penelitian Sovia, Saifi and Husaini (2016) menunjukkan ada perbedaan di kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional yang diketahui dari rasio ROA, FDR/ LDR, BOPO/REO, ROE dan NPL/NPF. Adapun perbandingan keuangan CAR dan NOM/ NIM tidak menunjukkan perbedaan. Umardani and Muchlish (2016) memperlihatkan ada perbedaan signifikan berdasarkan perbedaan komparasi antara kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah. Atas dasar hasil uji independen sampel t-test, terlihat perbedaan signifikan dari rasio keuangan ROA, CAR, BOPO, ROE, dan FDR/LDR, adapun tidak terlihat perbedaan signifikan pada rasio keuangan NPF/NPL. Terakhir, penelitian Thayib, Murni and Maramis (2017) menginformasikan bahwa setiap perbandingan rasio keuangan terdapat perbedaan signifikan. Bank syariah unggul rasio DER, CAR, LDR. Adapun bank konvensional unggul rasio ROE, ROA, NPL. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal analisis komparasi kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah menggunakan rasio keuangan. Kebaruan penelitian ini dilaksanakan tahun 2019 sebelum pandemi COVID-19 dan tahun 2020 ketika Pandemi COVID-19.

Bertolak dari uraian tersebut diatas, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat kinerja keuangan (tingkat kesehatan) Bank Syariah dan Bank Konvensional dimasa sebelum dan selama pandemi COVID-19. Masyarakat dan investor sebelum berinvestasi menaruh dananya, pastinya selalu mengambil pertimbangan berdasarkan kinerja keuangan bank. Selain itu, kesehatan bank sebagai unsur penting untuk diteliti, bank harus menunjukkan tingkat kesehatan tinggi, karena bank menghimpun dana dari nasabah yang memiliki kepercayaan bank. Tingkat kesehatan perbankan sebagai tolak ukur kemampuan persaingan bisnis, karena bank juga merupakan perusahaan (Sawidji, W, 2021). Dengan demikian, sangat penting menjaga kerja bank supaya mendapat kepercayaan publik, bank yang tidak bermasalah dengan tingkat kesehatannya secara otomatis menjadi bank andalan bagi nasabah dan berkontribusi positif untuk kemajuan perekonomian negara (Khaira, 2015). Kesehatan bank diukur dengan metode Capital, Asset, Management, Earnings, dan Liquidity (CAMEL). Penelitian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL digunakan pada penelitian ini karena metode ini telah diatur oleh Bank Indonesia dengan ditetapkannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 sebagai mekanisme penilaian tingkat kesehatan sebuah bank. Selain itu, metode CAMEL juga mempunyai fungsi barometer kinerja bank dan dapat digunakan untuk mendeteksi bermacam masalah risiko yang menghambat operasional bank.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan fenomena dengan angka terkait dengan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional sebelum dan selama pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan objek penelitian, yaitu kinerja keuangan PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. (BSI) dan PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. (BMRI) tercatat memiliki aset dan modal yang begitu besar setelah penggabungan dari tiga bank syariah. Begitupula, BMRI menduduki posisi sebagai bank dengan aset terbesar di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder didapatkan dari laporan keuangan BSI dan BMRI yang tahun 2019 dan 2020. Sumber data dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Berdasarkan pendapat Indrawan and R. (2016) teknik pengumpulan dokumentasi dimaknai sebagai upaya dalam menerima data dan informasi berupa catatan tertulis yang tersimpan terkait dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari sumber dokumen tertulis berupa laporan keuangan BSI dan BMRI periode 2019-2020. Penggunaan teknik analisis data yaitu dengan teknik analisis CAMEL. Penggunaan teknik penelitian ini mempunyai tujuan menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank (Jumingan, 2008), yang pada penelitian ini dilakukan pada BSI dan BMRI tahun 2019 dan 2020. Tahapan analisis CAMEL, dimulai dengan pengukuran aspek-aspek berikut.

Aspek permodalan (capital). Aspek permodalan dinilai menggunakan Capital Adequency Ratio (CAR). CAR menunjukkan kemampuan bank menutupi resiko kerugian, memenuhi kebutuhan depositan dan kreditur lainnya melalui perbandingan sejumlah modal bank dengan aset tertimbang menurut resiko. Menurut (Abdullah & Suseno, 2017) rasio ini menjelaskan kemampuan aktiva bank dalam menyanggah kredit yang diberikan dengan menggunakan modal bank. Berikut ini formula CAR dan nilai kredit CAR, yaitu:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit CAR} = 1 + \frac{\text{Rasio CAR}}{0,1\%} \times 1$$

Aspek kualitas aset (asset quality). Rasio dalam perhitungan ini adalah Kualitas Aktiva Produktif (KAP). Rasio KAP menunjukkan kemampuan kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank untuk menutupi aktiva produktif yang diklasifikasikan berupa kredit yang diberikan oleh bank (Sintha, 2014). Semakin besar rasio KAP mengindikasikan semakin menurunnya kualitas aktiva produktif (Sintha, 2014). Rasio KAP dan nilai kredit KAP dirumuskan berikut ini:

$$\text{KAP} = \frac{\text{APYD}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit KAP} = 1 + \frac{15,5\% - \text{Rasio KAP}}{0,15\%} \times 1$$

Novita Debora, Ivonne and Untu Victoria (2015) dan Asaff and Suryati (2020), mengatakan bahwa Nilai APYD dihitung berdasarkan pada ketentuan berikut ini: a. 25% dari aktiva produktif yang diklasifikasikan Dalam Perhatian Khusus; b. 50% dari aktiva produktif yang diklasifikasikan Kurang Lancar; c. 75% dari aktiva produktif yang diklasifikasikan Diragukan; dan d. 100% dari aktiva produktif yang diklasifikasikan Macet.

Aspek manajemen (management) Rasio dalam perhitungan ini menggunakan Net Profit Margin (NPM). Rasio NPM bertujuan melihat tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari laba usaha. Rumus perhitungan rasio NPM dan nilai kredit NPM adalah:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit NPM} = \text{Nilai Ratio NPM}$$

Aspek rentabilitas (earning). Aspek rentabilitas dihitung menggunakan Return On Asset (ROA) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). ROA mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang dimiliki (Dendawijaya, 2009). Rumus menghitung rasio ROA dan nilai kredit ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit ROA} = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,015\%}$$

BOPO digunakan untuk mengukur taraf efisiensi kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2009). Menurut Sintha (2014) semakin tinggi rasio ini mencerminkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. Rumus menghitung rasio BOPO dan nilai kredit BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit BOPO} = \frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%} \times 1$$

Aspek likuiditas (liquidity). Aspek likuiditas dihitung berdasarkan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh debitur dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009). Rumus perhitungan LDR dan nilai kredit LDR adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Kredit LDR} = 1 + \frac{(115 - \text{Rasio LDR})}{1} \times 4$$

Tabel 1.

Matriks Kriteria Peringkat Komponen CAMEL

Predikat	Aspek Penilaian					
	CAR	KAP	NPM	ROA	BOPO	LDR
1 Sangat Sehat	CAR < 12%	KAP1 ≤ 2	NPM ≥ 100%	ROA > 1,5%	BOPO ≤ 94%	LDR ≤ 75%
2 Sehat	CAR < 9%	KAP1 < 2	NPM ≤ 81%	ROA < 1,25%	BOPO < 94%	LDR < 75%
3 Cukup Sehat	CAR < 12%	KAP1 ≤ 3%	NPM < 100%	ROA ≤ 1,5%	BOPO ≤ 95%	LDR ≤ 85%
4 Kurang Sehat	CAR ≤ 8%	KAP1 < 3%	NPM ≤ 66%	ROA < 0,5%	BOPO < 95%	LDR < 85%
5 Tidak Sehat	CAR < 9%	KAP1 ≤ 6%	NPM < 81%	ROA ≤ 1,25%	BOPO ≤ 96%	LDR ≤ 100%
	CAR < 6%	KAP1 < 6	NPM ≤ 51%	ROA < 0	BOPO < 96%	LDR < 100%
	CAR < 8%	KAP1 ≤ 9%	NPM < 66%	ROA ≤ 0,5%	BOPO ≤ 97%	LDR ≤ 120%
	CAR ≤ 6%	KAP1 > 9%	NPM < 51%	ROA ≤ 0%	BOPO > 97%	LDR > 120%

Selanjutnya, setiap elemen CAMEL yang telah diukur dan dihitung nilai kreditnya, kemudian dihitung nilai CAMEL berdasarkan bobot berikut ini, (Asaff & Suryati, 2020):

Tabel 2.

Bobot Kesehatan Bank Pendekatan Analisis CAMEL

Elemen CAMEL	Alokasi Bobot
Capital (CAR)	25%
Asset Quality (KAP)	30%
Management (NPM)	25%
Earning (ROA dan BOPO)	10%
Liquidity (LDR)	10%
Jumlah	100%

Terakhir, sesuai dengan jumlah bobot di atas, kondisi kesehatan bank dapat dilihat menggunakan kriteria, yaitu (Asaff & Suryati, 2020):

Tabel 3.

Tingkat Kesehatan Bank Pendekatan Analisis CAMEL

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
81% - 100%	Sehat
66% - <81%	Cukup Sehat
55% - < 66%	Kurang Sehat
0% - <55%	Tidak Sehat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 4, tercatat dari aspek modal pada tahun 2019 PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. (BSI) memperoleh nilai CAR sebesar 25,26%, kemudian pada tahun 2020 nilai CAR turun menjadi 19,4%. Sementara itu, nilai CAR yang diperoleh PT Bank Mandiri (Persero), Tbk. pada tahun 2019 sebesar 21,39%, dan pada tahun 2020 nilai CAR BMRI juga mengalami penurunan menjadi 19,9%. Meskipun, nilai CAR sebelum pandemi, BSI memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai yang diperoleh BMRI. Sementara itu, selama pandemi kedua bank tersebut, relatif memperoleh nilai yang sama. Kedua bank tersebut memiliki nilai CAR yang lebih tinggi sebelum pandemi dibandingkan selama pandemi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pandemi COVID-19 ini memiliki dampak terhadap kinerja keuangan bank yang terlihat dari penurunan nilai CAR yang diperoleh masing-masing bank. Namun, secara kualifikasi tetap sama berada pada predikat sangat sehat. Oleh karena itu, kedua bank tersebut mempunyai kemampuan yang memandai dalam memberikan pendanaan untuk menutupi kemungkinan terjadinya kerugian akibat aset berisiko sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Berdasarkan sisi kualitas aset pada tabel 4 yang diuji menggunakan rasio KAP tahun 2019 didapatkan nilai KAP BSI sebesar 1.13% dan pada tahun 2020 nilai KAP menurun menjadi 0.82%.

Sementara nilai KAP BMRI tahun 2019 menunjukkan rasio 1.46% dan tahun 2020 meningkat menjadi 2.15%. Nilai KAP meningkat mengindikasikan tidak baik sebab peningkatan aset non-performing produktif (APYD) di bank. Kedua bank tersebut, sebelum pandemi COVID-19 memiliki predikat sangat sehat. Akan tetapi, selama pandemi terjadi penurunan peringkat pada BMRI. Artinya, jika dilihat dari rasio KAP, pandemi COVID-19 ini berdampak pada penurunan kinerja keuangan BMRI, tetapi berbeda pada BSI yang mengalami peningkatan. Intinya, rasio KAP ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan BSI lebih baik dibanding BMRI sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Tabel 4.

Nilai CAMEL PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk. (BSI) dan PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. BMRI Tahun 2019 dan 2020

Bank	Tahun	Aspek Penilaian	Nilai (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	CAMEL	Nilai CAMEL	Predikat
BSI	2019	CAR	25.26	100	25%		25.00	Sangat Sehat
		KAP	1.13	96.83	30%		29.05	Sangat Sehat
		NPM	62.53	62.53	25%		15.63	Kurang Sehat
		ROA	0.27	18.07	5%		0.90	Kurang Sehat
		BOPO	37.81	100	5%		5.00	Sangat Sehat
		LDR	1.17	100	10%		10.00	Sangat Sehat
		Total Nilai CAMEL						85.58
BSI	2020	CAR	19.04	100	25%		25.00	Sangat Sehat
		KAP	0.82	98.87	30%		29.66	Sangat Sehat
		NPM	57.25	57.25	25%		14.31	Kurang Sehat
		ROA	0.70	46.81	5%		2.34	Cukup Sehat
		BOPO	35.95	100	5%		5.00	Sangat Sehat
		LDR	0.62	100	10%		10.00	Sangat Sehat
		Total Nilai CAMEL						86.31
BMRI	2019	CAR	21.39	100	25%		25.00	Sangat Sehat
		KAP	1.46	94.57	30%		28.37	Sangat Sehat
		NPM	78.06	78.06	25%		19.52	Cukup Sehat
		ROA	2.76	100	5%		5.00	Sangat Sehat
		BOPO	35.06	100	5%		5.00	Sangat Sehat
		LDR	87.40	100	10%		10.00	Sehat
		Total Nilai CAMEL						92.89
BMRI	2020	CAR	19.90	100	25%		25.00	Sangat Sehat
		KAP	2.15	89.99	30%		27.00	Sehat
		NPM	75.74	75.74	25%		18.93	Cukup Sehat
		ROA	1.63	100	5%		5.00	Sangat Sehat
		BOPO	35.29	100	5%		5.00	Sangat Sehat
		LDR	73.94	100	10%		10.00	Sangat Sehat
		Total Nilai CAMEL						90.93

Dari sisi manajemen pada tabel 4, yang dihitung berdasarkan rasio NPM BSI pada tahun 2019 sebesar 62.53%, dan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 57.25%. Sementara itu, rasio NPM BMRI pada tahun 2019 sebesar 78.06% dan pada tahun 2020 juga turun menjadi 75.74%. Rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan BMRI lebih baik dibanding BSI sebelum dan selama pandemi COVID-19. Akan tetapi, kedua bank tersebut masing-masing mengalami penurunan nilai NPM selama pandemi COVID-19, meskipun penurunan itu masih tetap berada pada predikat sebelumnya. BSI tetap pada predikat kinerja keuangan kurang sehat dan BMRI berada pada predikat cukup sehat. Artinya, terjadi perubahan rasio NPM selama pandemi COVID-19 tetapi tidak mengubah predikat kesehatan bank. Dengan kata lain, kedua bank tersebut masih memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan pendapatan operasional bersihnya sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Dari aspek rentabilitas pada tabel 4 yang dihitung dengan ROA pada tahun 2019 BSI memperoleh nilai sebesar 0.27%, dan pada tahun 2020 naik menjadi 0.70%. Kemudian, nilai ROA pada BMRI tahun 2019 sebesar 2.76% dan pada tahun 2020 turun menjadi 1.63%. Penurunan rasio ROA mengindikasikan suatu hal yang kurang baik karena penurunan ROA sebagai pertanda penurunan kemampuan bank untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset dimiliki. Lebih dari itu, selama pandemi COVID-19 ROA

yang diperoleh BSI tidak mengalami penurunan, hal bertolak belakang dengan ROA yang diperoleh BMRI yang mengalami penurunan. Meskipun demikian, BSI memperoleh nilai lebih rendah dibanding BMRI, baik sebelum dan selama pandemi COVID-19. Selain itu, sebelum pandemi predikat BSI berada pada kualifikasi kurang sehat, dan status tersebut naik menjadi cukup sehat selama pandemi COVID-19. Lain halnya, dengan predikat yang dicapai BMRI yang tetap stagnan pada posisi sangat sehat sebelum dan selama pandemi COVID-19. Akan tetapi, secara keseluruhan kedua bank tersebut masih memiliki kemampuan yang terbilang cukup baik dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari total aktiva yang dimilikinya sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Aspek rentabilitas pada tabel 4 yang diukur menggunakan rasio BOPO, pada tahun 2019 rasio BOPO yang dicapai BSI sebesar 37.81% dan pada tahun 2020 turun menjadi 35.95%. Sementara itu, rasio BOPO BMRI pada tahun 2019 sebesar 35.06%, naik menjadi 35.29% pada tahun 2020. Akan tetapi, meningkatnya rasio BOPO pertanda suatu hal kurang baik karena mengindikasikan turunnya kemampuan bank untuk mengefisienkan biaya terhadap operasional perusahaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa berdasarkan rasio BOPO ini, kinerja keuangan BMRI lebih baik daripada BSI sebelum pandemi. Berbeda selama pandemi COVID-19, kinerja keuangan BSI lebih baik dibanding dengan BMRI. Dengan kata lain, pandemi COVID-19 berdampak negatif pada kinerja keuangan BMRI ditinjau dari rasio BOPO.

Aspek likuiditas pada tabel 4 yang dihitung melalui Rasio LDR pada tahun 2019, BSI memperoleh nilai LDR sebesar 1.17%, dan rasio ini turun menjadi 0.62% pada tahun 2020. Begitupula, nilai LDR pada BMRI pada tahun 2019 sebesar 87.40% yang kemudian turun menjadi 73.94% pada tahun 2020. Artinya, kedua bank tersebut mengalami penurunan rasio selama pandemi COVID-19. Namun, secara predikat posisi BSI berada pada kualifikasi sangat sehat sebelum dan selama pandemi COVID-19. Berbeda dengan itu, predikat BMRI sebelum pandemi COVID-19 termasuk dalam kualifikasi sehat, dan predikat tersebut naik menjadi sangat sehat pada masa pandemi COVID-19. Ini berarti bahwa bank mempunyai kemampuan untuk membayar pengembalian dana oleh penabung (DPK) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Selanjutnya, pada tabel 4 hasil evaluasi secara menyeluruh dengan menghitung perkalian nilai kredit masing-masing aspek penilaian dengan bobot CAMEL. Nilai akhir CAMEL pada tahun 2019 untuk BSI sebesar 85.58%, dan pada tahun 2020 naik menjadi 86.31%. Sementara itu, nilai akhir CAMEL yang diperoleh BMRI pada tahun 2019 sebesar 92.89% dan turun menjadi 90.93% pada tahun 2020. Meskipun terjadi kenaikan pada BSI dan penurunan pada BMRI selama pandemi COVID-19, tetapi keduanya masih tetap berada pada posisi predikat sehat karena berada pada rentang nilai 81-100. Selain itu, juga dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan BMRI memang lebih tinggi sebelum dan selama pandemi COVID-19. Akan tetapi, kinerja keuangan BSI lebih baik karena mengalami peningkatan selama pandemi COVID-19, berbeda dengan kinerja keuangan BMRI yang mengalami penurunan selama pandemi COVID-19.

Evaluasi aspek permodalan yang dinilai berdasarkan CAR, penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan rasio BSI dan BMRI selama pandemi COVID-19. Penurunan rasio BSI lebih tinggi dibanding BMRI. Meskipun demikian, peringkat BSI dan BMRI tetap berada pada kualifikasi yang sama yaitu sangat sehat, sehingga dapat dikatakan bahwa dari aspek permodalan kedua bank tersebut memiliki kinerja yang sangat baik. Artinya, kedua bank tersebut memiliki kemampuan yang memandai dalam mempersiapkan dana untuk membayar kemungkinan kerugian akibat aktiva yang mengandung resiko (Asaff & Suryati, 2020). Selain itu, dapat juga dijelaskan bahwa kondisi pandemi COVID-19 ternyata tidak terlalu berpengaruh pada kinerja keuangan kedua bank tersebut. Penelitian ini sejalan dengan Asraf, Yurasti and Suwarni (2019) yang menunjukkan CAR Bank Mandiri berpola konvensional lebih tinggi daripada Bank Mandiri yang berpola syariah. Umardani and Muchlish (2016) mengindikasikan adanya perbedaan signifikan nilai CAR antara bank konvensional dan bank syariah. Kemudian, kinerja keuangan bank dalam masa pandemi COVID-19, penelitian ini paralel dengan Seto (2021) yang menunjukkan tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara CAR perbankan di Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19. Hasil dari penelitian Yasser and Widajantie (2022) menunjukkan kinerja keuangan yang diukur dari CAR tergolong cukup sehat baik sebelum pandemi maupun masa pandemi COVID-19. Hartadinata and Farihah (2021) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai ROA secara signifikan antara sebelum pandemi COVID-19 dan selama pandemi COVID-19.

Kemudian, aspek kualitas aset yang dihitung berdasarkan rasio KAP, hasil penelitian menunjukkan BSI mengalami penurunan, sebaliknya BMRI mengalami kenaikan rasio selama pandemi

COVID-19. Akan tetapi, kenaikan rasio KAP menandakan kinerja yang tidak baik. Meskipun, mengalami perubahan rasio KAP, peringkat BSI sebelum dan selama COVID-19 tetap pada kualifikasi sangat sehat, berbeda dengan peringkat BMRI yang turun dari kualifikasi sangat sehat sebelum pandemi ke kualifikasi sehat di masa pandemi COVID-19. Artinya, aktiva produktif yang bermasalah pada BSI memiliki persentase yang cukup kecil sebelum dan selama pandemi COVID-19. Lain halnya, dengan BMRI yang memiliki aktiva produktif yang bermasalah naik di masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, jika mengacu pada rasio ini, dapat dikatakan pada masa pandemi COVID-19 kinerja BSI lebih baik daripada BMRI. Penelitian ini sesuai dengan temuan Rezeki and Noviarita (2021) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat pada masa pandemi Covid 19 tahun 2020 dalam kondisi sehat dari aspek kualitas aktiva produktif.

Selain itu, dari aspek manajemen, berdasarkan rasio NPM penelitian ini menunjukkan bahwa BSI dan BMRI mengalami penurunan rasio selama pandemi COVID-19. Meskipun demikian, kedua bank tersebut tetap pada peringkatnya masing-masing, BSI pada peringkat kurang sehat dan BMRI pada peringkat cukup sehat. Oleh karena itu, jika berpedoman pada rasio ini dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan BMRI lebih baik daripada BSI. Selain itu, dapat juga disampaikan bahwa kemampuan kedua bank sebelum dan selama pandemi COVID-19 cukup baik dalam menghasilkan laba bersih dari total laba operasionalnya (Asaff & Suryati, 2020). Penelitian ini paralel dengan Rezeki and Noviarita (2021) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan dari aspek manajemen operasional Bank Muamalat Indonesia dalam kondisi tidak sehat.

Selanjutnya, aspek rentabilitas yang dinilai dari ROA, penelitian ini menunjukkan bahwa BSI mengalami peningkatan dan BMRI terjadi penurunan rasio selama pandemi COVID-19. Secara peringkat tercatat BSI mengalami peningkatan dari kualifikasi kurang sehat menjadi cukup sehat. Meskipun BMRI mengalami penurunan rasio ROA, tetapi konsisten pada peringkat sangat sehat. Oleh karena itu, berdasarkan rasio ini dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan BMRI lebih baik dibanding BSI baik sebelum dan selama pandemi COVID-19. Besarnya ROA mengindikasikan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak dari keseluruhan asset yang dimilikinya. Penelitian ini sejalan Asraf, Yurasti and Suwarni (2019) yang menunjukkan ROA Bank Mandiri berpola konvensional lebih tinggi daripada Bank Mandiri yang berpola syariah. Sovia, Saifi and Husaini (2016) yang menunjukkan adanya perbedaan ROA bank syariah dan konvensional. Umardani and Muchlish (2016) yang menunjukkan perbedaan signifikan nilai ROA antara bank konvensional dan bank syariah.

Aspek rentabilitas dari rasio BOPO, ditemukan BSI mengalami penurunan dan BMRI mengalami kenaikan rasio tetapi kedua bank tersebut tetap pada peringkat sangat sehat. Artinya, jika dilihat dari rasio ini kinerja keuangan kedua bank tersebut sangat baik, terbukti tidak terjadi perubahan berarti selama pandemi COVID-19. Selain itu, dapat juga dijelaskan bahwa kedua bank tersebut mampu melakukan efisiensi dari segi biaya dalam menjalankan aktivitas operasionalnya baik sebelum maupun selama pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini, searah dengan Rahmawati, Salim and Priyono (2022) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan BOPO bank syariah sebelum pandemi COVID-19.

Berdasarkan aspek likuiditas yang diukur dari LDR, ditunjukkan bahwa BSI dan BMRI masing-masing mengalami penurunan rasio. Akan tetapi, dari segi peringkat BSI tetap pada peringkat sangat sehat, dan BMRI dari peringkat sehat menjadi sangat sehat selama pandemi COVID-19. Artinya, berpedoman pada rasio ini, dapat dikatakan bahwa kedua bank tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik, dan tidak terganggu oleh keberadaan pandemi COVID-19. Dengan kata lain, kedua bank tersebut mempunyai kemampuan dalam membayar kembali dana yang disetorkan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditanya, baik sebelum dan selama pandemi COVID-19. Penelitian ini sesuai dengan Sovia, Saifi and Husaini (2016) menunjukkan adanya perbedaan LDR bank syariah dan konvensional. Seto (2021) yang menunjukkan tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara LDR perbankan di Indonesia sebelum dan pada saat pandemi COVID-19. Yasser and Widajantie (2022) menunjukkan kinerja keuangan yang diukur dari LDR pada masa pandemi masih tergolong cukup sehat baik sebelum pandemi maupun masa pandemi COVID-19. Sullivan and Widoatmodjo (2021) berdasarkan hasil penelitian terhadap 43 perbankan menunjukkan bahwa LDR terdapat perbedaan yang tidak signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi.

Terakhir, hasil analisis keseluruhan rasio CAMEL, menunjukkan bahwa rasio BSI mengalami kenaikan selama pandemi tetapi tetap pada peringkat sehat. Sementara itu, rasio CAMEL BMRI mengalami penurunan selama pandemi tetapi tetap pada peringkat sehat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kedua bank tersebut memiliki kinerja keuangan yang sangat baik. Selain itu, dapat juga dijelaskan

bahwa datangnya pandemi COVID-19 tidak memiliki dampak yang cukup berarti terhadap kinerja keuangan bank, baik yang berpola syariah maupun yang berpola konvensional. Penelitian ini mendukung Lupa, Parengkuan and Sepang (2016) berdasarkan analisis CAMEL menunjukkan kinerja bank syariah mengungguli bank konvensional. Penelitian ini juga mendukung Diana, Sulastiningsih and Purwati (2021) menunjukkan adanya fluktuasi perubahan nilai kinerja selama masa pandemi COVID-19. Ilhami and Thamrin (2021) yang menyatakan bahwa dampak COVID-19 terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia tidak signifikan menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan. Dengan kata lain, perbankan syariah di Indonesia masih mampu bertahan ditengah masa pandemi. Singkatnya, pandemi COVID-19 berimplikasi pada kinerja keuangan bank, baik yang berpola syariah dan konvensional. Namun, dampak tersebut tidak merontokkan kinerja keuangan bank.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional sebelum dan selama pandemi COVID-19. Pada bank yang berpola syariah yang diwakili oleh PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) dan bank yang berpola konvensional yang diwakili oleh PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk (BMRI). Berdasarkan hasil analisis CAMEL, penelitian ini menginformasikan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional sebelum dan selama pandemi COVID-19. Kinerja keuangan bank konvensional memang mengungguli bank syariah, baik sebelum dan selama pandemi COVID-19. Akan tetapi, kinerja keuangan bank syariah lebih baik karena mengalami peningkatan selama pandemi COVID-19, berbeda dengan kinerja keuangan BMRI yang mengalami penurunan selama pandemi COVID-19. Namun, secara peringkat kedua bank tersebut tetap berada pada peringkat sehat. Artinya, meskipun terjadi perubahan kinerja keuangan, sebagai akibat dari pandemi COVID-19 ini, tetapi tidak merubah predikat kedua jenis bank tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pandemi COVID-19 tidak terlalu berdampak pada kinerja keuangan (kesehatan) bank. Penelitian ini terbatas, dilakukan pada dua bank sebagai perwakilan dari bank yang berpola syariah dan berpola konvensional, sehingga hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasi pada semua bank di Indonesia. Bahkan, data penelitian ini hanya diambil pada dua tahun saja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan beberapa bank syariah maupun bank konvensional dengan menganalisis data laporan keuangan yang lebih banyak. Dengan demikian, hasil dari penelitian tersebut benar-benar mencerminkan dampak pandemi COVID-19 pada bank syariah dan bank konvensional secara menyeluruh di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P., & Suseno. (2017). FUNGSI INTERMEDIASI PERBANKAN DI DAERAH: PENGUKURAN. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 5(4), 1–21. <https://doi.org/10.21098/bemp.v5i4>
- Adhitya. (2020). Dampak COVID-19 Pada Industri Perbankan di Setiap Segmen Berbeda. Retrieved June 15, 2022, from indopremier website: https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Dampak_Covid_19_Pada_Industri_Perbankan_di_Setiap_Segmen_Berbeda&news_id=122172&group_news=IPOTNEWS&news_date=&taging_subtype=BANKING&name=&search=y_general&q=perbankan, bank,&halaman=1
- Asaff, R., & Suryati. (2020). Analisis Kinerja Keuangan pada PT . Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk . yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *JEMMA | JURNAL OF ECONOMIC , MANAGEMENT , AND ACCOUNTING*, 3(4), 81–95.
- Asraf, Yurasti, & Suwarni. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Dengan. *MBIA*, 18(3), 121–136.
- Dendawiajaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Diana, S., Sulastiningsih, S., & Purwati, P. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 111–125. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v1i1.327>

- Hartadinata, O. S., & Farihah, E. (2021). the Performance of Go Public Bank in Indonesia: Before and During Covid-19. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1SP), 109. <https://doi.org/10.20473/baki.v6i1sp.27224>
- Hirawan, F. B., & Verselita, A. A. (2020). Kebijakan Pangan di Masa Pandemi Covid-19. *Csis Commentaries*, april(CSIS Commentaries DMRU-048-ID), 1–7.
- Ihhami, & Thamrin, H. (2021). Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 37–45. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6068](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6068)
- Indrawan, R., & R., P. Y. (2016). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*.
- Jumingan. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lupa, W., Parengkuan, T., & Sepang, J. (2016). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Dengan Metode CAMEL. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 694–705.
- Novita Debora, Ivonne, S., & Untu Victoria. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan. *Jurnal EMBA*, 3(1), 1117–1128.
- Rahmawati, Y., Salim, M. A., & Priyono, A. A. (2022). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *E- Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.55>
- Rezeki, I. H., & Noviarita, H. (2021). Analisis Rasio Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Islamic Economics Journal*, 7(1), 64–75. <https://doi.org/10.21111/iej.v7i1.6498>
- Seto, A. A. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Indonesia. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2). <https://doi.org/10.34308/eqien.v8i2.248>
- Sintha, L. (2014). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Versi CAMEL, CAMELS dan RGEC. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan: Analisa Ilmiah Keuangan & Perbankan*, 2(1), 18–32.
- Sovia, S. E., Saifi, M., & Husaini, A. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank (Studi pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI yang Memiliki Bank Syariah Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 37.
- Sullivan, V. S., & Widoatmodjo, S. (2021). KINERJA KEUANGAN BANK SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI (COVID – 19). *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(1), 257–266.
- Supangat, T. (2020). *Pertumbuhan Bank Syariah dan Bank Konvensional di masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Seminar Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEI).
- Syahputra, R., & Saragih, A. F. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL Pada PT. Bank Artos Indonesia Tbk, Periode 2014-2017. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1), 49–63. <https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1546>
- Thayib, B., Murni, S., & Maramis, J. B. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional. *Jurnal EMBA*, 5(2), 1759–1768. <https://doi.org/10.53978/jd.v5i1.48>
- Umardani, D., & Muchlish, A. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional. *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Jasa*, 9(1), 129–156. <https://doi.org/10.47080/progress.v2i2.615>
- Yasser, H., & Widajantie, T. D. (2022). Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jatim. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1), 611–619.